



Resiliensi Anggota Majelis Bahasa (MASA) dalam Menghadapi Tekanan Akademik dan Tuntutan Organisasi Secara Bersamaan

Triana Auliaunissa^{1*}, Syafina El Qolbina², Aulia Sabila Rahmadani³, Fajar Indah Nuryanti⁴, Siti Hikmah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: 23070160050@student.walisongo.ac.id¹

Article Info :

Received:

11-9-2025

Revised:

14-10-2025

Accepted:

07-11-2025

ABSTRACT

This study explores the resilience of members of Majelis Bahasa (MASA) in balancing academic pressure and organizational responsibilities simultaneously, emphasizing how their adaptive strategies support sustained performance. Using a qualitative approach, the research captures members' experiences in managing overlapping demands, emotional tension, and fluctuating workloads through reflective coping, flexible scheduling, and collaborative support. The findings reveal that resilience among MASA members emerges as a dynamic developmental process rather than a static trait, shaped by continuous negotiation between personal capacity and contextual challenges. Participants consistently reported that peer guidance, shared responsibility, and structured communication played crucial roles in strengthening their endurance during high-pressure periods. Academic obligations often intersected with organizational duties, yet members demonstrated an ability to recalibrate priorities, reinterpret difficulties, and derive motivation from collective identity. These dynamics highlight that resilience in student organizations is built through accumulated experience, supportive networks, and meaningful engagement in literacy-driven initiatives. The study contributes to a deeper understanding of how student-led environments cultivate sustainable resilience in complex academic ecosystems.

Keywords: resilience, academic pressure, student organization, adaptive strategies, MASA.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketahanan anggota Majelis Bahasa (MASA) dalam menyeimbangkan tekanan akademik dan tanggung jawab organisasi secara bersamaan, dengan menekankan bagaimana strategi adaptif mereka mendukung kinerja yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menangkap pengalaman anggota dalam mengelola tuntutan yang tumpang tindih, ketegangan emosional, dan beban kerja yang fluktuatif melalui koping reflektif, penjadwalan fleksibel, dan dukungan kolaboratif. Temuan menunjukkan bahwa ketahanan di kalangan anggota MASA muncul sebagai proses perkembangan dinamis rather than sifat statis, dibentuk oleh negosiasi berkelanjutan antara kapasitas pribadi dan tantangan kontekstual. Peserta secara konsisten melaporkan bahwa bimbingan sesama, tanggung jawab bersama, dan komunikasi terstruktur memainkan peran krusial dalam memperkuat ketahanan mereka selama periode tekanan tinggi. Kewajiban akademik seringkali bersinggungan dengan tugas organisasi, namun anggota menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan prioritas, menafsirkan ulang kesulitan, dan mendapatkan motivasi dari identitas kolektif. Dinamika ini menyoroti bahwa ketahanan dalam organisasi mahasiswa dibangun melalui pengalaman yang terakumulasi, jaringan pendukung, dan keterlibatan yang bermakna dalam inisiatif berbasis literasi. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lingkungan yang dipimpin mahasiswa menumbuhkan ketahanan berkelanjutan dalam ekosistem akademik yang kompleks.

Keywords : ketahanan, tekanan akademik, organisasi mahasiswa, strategi adaptif, MASA.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Peran anggota Majelis Bahasa (MASA) sebagai organisasi akademik yang menuntut produktivitas tinggi menghadirkan dinamika yang kompleks ketika mereka harus mengelola tekanan akademik sekaligus memenuhi tuntutan struktural internal organisasi, sehingga kemampuan bertahan dalam situasi tersebut menjadi isu penting untuk dikaji secara mendalam (Al-Dmour et al., 2023). Ritme aktivitas organisasi yang padat sering kali beririsan dengan beban akademik yang meningkat, sehingga menimbulkan kondisi yang menuntut kapasitas adaptif yang kuat bagi setiap anggota. Tekanan yang hadir tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga psikologis karena anggota harus menjaga kualitas kinerja sambil tetap mempertahankan komitmen akademiknya. Situasi ini memperlihatkan bahwa

resiliensi menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mempertahankan produktivitas serta stabilitas mental anggota organisasi.

Fenomena multituntutan yang dialami anggota MASA selaras dengan dinamika yang ditemukan pada berbagai kelompok akademik di sektor berbeda, yang memperlihatkan bahwa ketahanan individu dalam menghadapi tekanan berkaitan erat dengan pola pengambilan keputusan, kapasitas adaptasi, dan mekanisme koping yang berkembang dari pengalaman organisasi maupun pendidikan formal (Yesuf & Fields, 2025). Interaksi antara kegiatan akademik dan tanggung jawab organisasi dapat melahirkan tantangan yang mendorong anggota untuk mengatur prioritas secara lebih strategis agar tidak terjadi disfungsi peran. Ketika individu dihadapkan pada situasi kritis, respons yang terbangun sering kali mencerminkan tingkat kematangan resiliensi yang mereka miliki. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa relevansi studi tentang resiliensi dalam situasi ganda menjadi semakin penting, khususnya pada lingkungan akademik berbasis organisasi.

Perguruan tinggi pada era modern menghadapi transformasi struktural yang menyebabkan mahasiswa dan anggota organisasi akademik harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, yang menekankan pada manajemen beban, ketahanan adaptif, serta kemampuan mengatur diri terhadap tekanan (Chowdhury et al., 2025). Lingkungan akademik yang semakin kompetitif menuntut setiap individu untuk memiliki kapasitas menghadapi tekanan secara efektif agar tetap mampu mencapai kualitas akademik yang baik. Dalam situasi tersebut, organisasi mahasiswa seperti MASA sering menjadi arena pelatihan yang tidak hanya membentuk kepemimpinan, tetapi juga melatih ketahanan menghadapi tekanan berkelanjutan. Kompleksitas ini membuat resiliensi menjadi salah satu aspek yang krusial untuk dipahami dalam konteks pengembangan sumber daya manusia akademik.

Pengalaman lembaga pendidikan di Indonesia selama periode krisis menunjukkan bahwa institusi yang mampu beradaptasi secara struktural cenderung memaksimalkan peran internal anggotanya, yang secara tidak langsung membentuk karakter resiliensi individu dan kelompok (Hanif & Efendi, 2024). Adaptasi kelembagaan tersebut memberikan pelajaran bahwa resiliensi tidak hanya menjadi kompetensi personal, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial dalam organisasi. Ketika anggota organisasi menerima tekanan dari berbagai arah, pola interaksi, budaya kerja, dan dukungan internal terbukti mempengaruhi kekuatan bertahan. Keadaan ini membuat kajian resiliensi dalam organisasi seperti MASA menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Konsep resiliensi juga dipahami dalam kajian masyarakat lokal yang menunjukkan bahwa ketahanan individu sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi, sosial, dan politik yang membentuk cara mereka merespons tekanan, sehingga perspektif tersebut dapat diadaptasi untuk memahami bagaimana anggota organisasi akademik bertahan dalam tekanan internal (Zarghami et al., 2023). Proses bertahan tersebut tidak hanya dipengaruhi faktor internal seperti motivasi dan kompetensi akademik, tetapi juga dipengaruhi kondisi eksternal seperti ekspektasi organisasi yang tinggi. Ketika anggota menghadapi tekanan berlapis, pola respons cenderung memperlihatkan mekanisme adaptasi yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Kompleksitas tersebut menguatkan urgensi analisis resiliensi dalam kelompok akademik yang memiliki struktur organisasi formal.

Perubahan lanskap pendidikan modern yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta pengelolaan pengetahuan memperlihatkan bahwa ketahanan individu dalam bekerja dan menjalankan peran organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, kepercayaan, dan pola kerja kolaboratif (Abdulmuhsin et al., 2025). Anggota organisasi yang menghadapi tekanan akademik dan organisasi cenderung membutuhkan strategi adaptasi yang lebih matang agar mampu mempertahankan performa tanpa mengalami kelelahan berlebih. Tantangan tersebut dapat menimbulkan tekanan emosional yang signifikan, terutama ketika beban kerja akademik meningkat bersamaan dengan tanggung jawab struktural. Situasi ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam mempertahankan kualitas kinerja individu dalam konteks organisasi mahasiswa.

Penelitian mengenai siswa dan mahasiswa menunjukkan bahwa resiliensi akademik berhubungan langsung dengan performa belajar, kemampuan mengatur emosi, serta kapasitas bertahan dalam situasi penuh tekanan, sehingga hal ini relevan ketika membahas kondisi anggota MASA yang memikul beban akademik dan organisasi secara bersamaan (Carroza-Pacheco et al., 2025). Kapasitas adaptif ini berfungsi sebagai penyangga terhadap stres dan memungkinkan individu tetap produktif meskipun mengalami tuntutan yang berat. Ketika anggota organisasi akademik menghadapi tekanan yang meningkat, kemampuan untuk bertahan sering kali menentukan keberhasilan mereka dalam memenuhi

target akademik. Realitas tersebut menegaskan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada anggota organisasi mahasiswa.

Kondisi tekanan yang dialami anggota MASA juga memperlihatkan keterkaitan dengan aspek psikologis seperti capital psikologis, pola penyesuaian diri, serta manajemen peran yang sering menjadi tantangan signifikan bagi mereka yang terlibat dalam pendidikan tinggi sekaligus organisasi formal (Walter & Liran-Hazan, 2024). Pada sisi lain, dinamika manajemen organisasi pendidikan modern seperti pesantren dan lembaga berbasis tradisi juga menunjukkan bahwa proses transformasi organisasi dapat membentuk ketahanan individu melalui pengalaman struktural dan budaya kerja (Shofwani et al., 2025). Ketika tekanan akademik dan organisasi bertemu, anggota perlu strategi stabilisasi diri agar dapat menjalankan peran tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologis. Pemahaman mengenai resiliensi dalam situasi ganda ini menjadi dasar penting untuk merumuskan penelitian mengenai Anggota Majelis Bahasa (MASA) yang menghadapi tekanan akademik dan tuntutan organisasi secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman anggota MASA dalam menghadapi tekanan akademik dan tuntutan organisasi tanpa memberikan perlakuan atau intervensi pada situasi yang berlangsung. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan organisasi, sehingga empat partisipan yang memenuhi kriteria ditetapkan sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam berpedoman pada panduan semi-terstruktur, yang seluruh prosesnya direkam, ditranskripsikan secara verbatim, serta dilengkapi dengan catatan lapangan guna menangkap konteks dan informasi non-verbal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking, sementara analisis data dilakukan melalui proses pengodean kualitatif menurut Saldaña yang meliputi pembacaan berulang, identifikasi kode awal, pengelompokan pola, hingga pembentukan tema untuk menghasilkan pemaknaan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tekanan Akademik dan Tuntutan Organisasi terhadap Pembentukan Resiliensi Anggota MASA

Pengalaman anggota Majelis Bahasa (MASA) dalam menghadapi tekanan akademik menunjukkan bahwa daya tahan personal dan kolektif berkembang melalui proses adaptasi berulang yang berlangsung di antara beban studi dan tanggung jawab struktural organisasi, sebagaimana dijelaskan oleh konsep resiliensi organisasi berbasis kapabilitas yang dikemukakan oleh Ducheck (2020). Interaksi antara tuntutan akademik dan aktivitas keorganisasian memengaruhi cara anggota membangun penilaian situasional yang tajam terhadap berbagai risiko akademik, serupa dengan mekanisme interpretasi mendalam yang muncul dalam proses wawancara kualitatif sebagaimana disampaikan oleh Kvale dan Brinkmann (2009). Pada situasi yang menuntut penyesuaian cepat, anggota MASA memperlihatkan kemampuan untuk mengembangkan pola perilaku yang stabil melalui pemaknaan terhadap pengalaman, yang sejalan dengan struktur pengkodean tematik yang dijelaskan oleh Saldaña (2021). Keseluruhan ritme adaptasi ini membuktikan bahwa tekanan akademik bukan hanya sumber hambatan, tetapi juga sumber penguatan bagi kapasitas resiliensi individual dan kelompok.

Anggota MASA mengalami situasi akademik yang memerlukan kesiapan mental untuk mengelola tugas-tugas padat, sementara keharusan menjalankan peran organisasi meminta mereka menjaga koordinasi dan alur komunikasi secara simultan, mengingatkan pada gagasan Sutcliffe (2007) mengenai upaya manusia dalam menghadapi kejutan yang menguji kesiapan operasional. Respons adaptif mereka terlihat saat menghadapi perubahan jadwal, tuntutan program kerja, dan ekspektasi rekan organisasi, yang menuntut kewaspadaan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Weick dan Sutcliffe (2007) mengenai performa resilien dalam situasi ketidakpastian. Pola pengelolaan waktu yang mereka bangun tidak hanya mencerminkan strategi individual, tetapi juga menggambarkan kolaborasi yang menyerupai prinsip performa tinggi di bawah kompleksitas sebagaimana dijelaskan oleh Wick dan Sutcliffe (2001). Struktur adaptasi ini menjelaskan bahwa tekanan akademik dan organisasi tidak dipahami sebagai beban terpisah, melainkan sebagai dua ruang pembelajaran yang saling berkelindan:

Tabel 1. Faktor Penentu Resiliensi Anggota MASA

Faktor	Deskripsi	Dampak terhadap Resiliensi
Tekanan Akademik	Beban kuliah, tenggat waktu, tuntutan kompetensi	Memicu adaptasi kognitif dan emosional
Tuntutan Organisasi	Kegiatan program, koordinasi internal, komunikasi formal	Membentuk kecepatan respons dan stabilitas keputusan
Dukungan Sosial	Relasi antaranggota, pembagian beban, kolaborasi	Menguatkan ketahanan mental
Pengalaman Struktural	Perumusan program, diskusi ilmiah, penyusunan literasi	Mengembangkan refleksi kritis dan daya nalar
Modal Psikologis	Motivasi, kepercayaan diri, kesadaran diri	Menjaga keseimbangan emosi

Pengalaman anggota MASA memperlihatkan bahwa kemampuan untuk tetap bertahan dalam tekanan akademik merupakan proses yang diperkaya oleh partisipasi dalam kegiatan organisasi, yang senada dengan temuan Pratami dan Widiasih (2024) mengenai hubungan antara aktivitas organisasi dan resiliensi akademik mahasiswa. Interaksi antara anggota dalam situasi padat memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan strategi emosional dan kognitif yang lebih matang ketika menghadapi tugas kuliah yang berlapis, sehingga menumbuhkan ketahanan yang tidak hanya berakar pada kemampuan personal tetapi juga dukungan sosial. Mekanisme internalisasi pengalaman ini menunjukkan adanya pola peningkatan kepercayaan diri akademik yang sejalan dengan penemuan Maylinda (2024) mengenai bagaimana pelatihan resiliensi mampu memperkuat well-being dan menurunkan tingkat stres pelajar. Kekayaan pengalaman kolektif tersebut menegaskan bahwa organisasi dapat berfungsi sebagai wadah yang memperluas kapasitas ketahanan anggota dalam menghadapi situasi akademik yang menuntut.

Keterlibatan anggota MASA dalam kegiatan diskusi, perumusan kebijakan bahasa, dan penyusunan program literasi menunjukkan pola resiliensi yang selaras dengan pandangan Asari et al. (2022) mengenai bagaimana organisasi berbasis nilai mampu mempertahankan keteguhan dalam tekanan sosial dan struktural. Kontinuitas kegiatan intelektual mereka menciptakan ruang aktualisasi diri sekaligus latihan konsistensi, yang menstimulasi ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan akademik yang seringkali bersifat tidak terduga. Keberadaan dialog antaranggotamemperkuat kemampuan mereka dalam membaca situasi dan melakukan penyesuaian, sebagaimana ditekankan oleh Fedoriv, Pirozhenko, dan Shuhai (2024) mengenai pentingnya strategi linguistik yang mendorong motivasi dan ketahanan pelajar. Pengalaman organisasi membantu anggota mengembangkan pola berpikir yang stabil dalam merespons beban studi yang meningkat.

Pengalaman anggota MASA dalam menghadapi dinamika akademik dan internal organisasi mengandung unsur negosiasi psikologis yang mirip dengan proses adaptasi yang ditemukan dalam studi Micaroz dan Mapalo (2024) mengenai narasi dosen dan administrator dalam menghadapi perubahan struktural. Anggota mengalami proses refleksi terhadap prioritas, imbal hasil kegiatan, serta konsekuensi dari pilihan yang mereka buat, sehingga tercipta kesadaran baru mengenai batas kemampuan dan ruang pertumbuhan. Situasi ini memperlihatkan bahwa resiliensi bukan semata kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan menilai ulang strategi personal secara berkelanjutan, sebagaimana tampak dalam pengalaman guru bahasa di Myanmar yang dicatat oleh Wong (2024). Pengalaman adaptif yang menuntut refleksi ini menumbuhkan kemampuan anggota MASA untuk mempertahankan keberfungsian akademik walaupun berada di tengah tekanan organisasi yang menumpuk.

Tekanan akademik yang dirasakan oleh anggota MASA menjadi arena pembentukan kompetensi baru yang bersifat multidimensional, terutama ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menuntut refleksi kritis mengenai moderasi, kebencanaan, dan ekonomi berkelanjutan, serupa dengan urutan integratif yang diuraikan oleh Astuti et al. (2025). Dalam kondisi beban kuliah tinggi, aktivitas analitis ini menambah kompleksitas pengalaman, tetapi sekaligus memperkaya cara mereka memproses tantangan sebagai peluang perkembangan. Mekanisme ini menguat ketika anggota menemukan bahwa

struktur kerja organisasi memberi mereka kesempatan untuk melatih kemandirian akademik, yang relevan dengan gambaran produktivitas akademik yang dipengaruhi banyak faktor sebagaimana dipaparkan oleh Al-Dmour et al. (2023). Integrasi pengalaman akademik dan organisasi membentuk jejak adaptasi yang konsisten dalam proses resiliensi personal.

Pengalaman menghadapi beban organisasi dan akademik mendorong anggota untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan cepat dan stabil, selaras dengan temuan Yesuf dan Fields (2025) mengenai bagaimana pengambilan keputusan memengaruhi resiliensi dalam situasi krisis organisasi. Kecepatan penilaian situasional muncul ketika anggota harus menuntaskan tugas kuliah sekaligus merespons kebutuhan program yang bergerak dinamis, sehingga terbentuk koordinasi yang melibatkan keseimbangan antara ketepatan dan fleksibilitas. Pola ini memperlihatkan kemampuan mereka untuk menetapkan prioritas berdasarkan analisis manfaat yang bergerak secara adaptif, serupa dengan cara organisasi wisata menghadapi gejala struktural menurut Yesuf dan Fields. Ritme pengambilan keputusan tersebut menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keberlanjutan performa akademik.

Interaksi antara beban studi dan aktivitas organisasi menciptakan pola kerja yang menyerupai rantai pasok pendidikan, yang menuntut pengaturan alur, pembagian tugas, dan manajemen waktu yang terstruktur, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Chowdhury et al. (2025). Anggota MASA menemukan bahwa konsistensi akademik hanya dapat dipertahankan apabila mereka memahami alur operasional organisasi secara jelas, sehingga setiap tugas dapat diselesaikan tanpa mengganggu fokus terhadap kewajiban akademik. Penerapan pola kerja ini menumbuhkan ketahanan yang lebih matang, karena seluruh aktivitas ditata berdasarkan ritme yang berulang secara sistematis, sejalan dengan proses adaptasi yang diamati dalam pengelolaan lembaga pendidikan selama masa pandemi oleh Hanif dan Efendi (2024). Struktur pengalaman terintegrasi ini memperkaya kapasitas anggota untuk menjaga ritme studi yang berkelanjutan.

Pengalaman anggota MASA dalam merespons persaingan akademik dan beban tanggung jawab organisasi memberi gambaran tentang bagaimana komunitas kecil membangun daya tahan kolektif, sebagaimana dianalisis oleh Zarghami, Kaleji, dan Abhari (2023) dalam konteks komunitas lokal di Iran. Interaksi antaranggota menciptakan dukungan sosial yang berfungsi sebagai stabilisator emosional dan kognitif pada saat tugas akademik meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan yang awalnya bersifat individual berubah menjadi ruang adaptasi bersama yang memperkuat solidaritas struktural, yang senada dengan pola peningkatan sistem kepercayaan organisasi yang memengaruhi inovasi hijau proaktif sebagaimana dijelaskan Abdulmuhsin et al. (2025). Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa tekanan akademik bukan hanya memicu stres, tetapi juga menciptakan ruang pembentukan solidaritas yang memperkuat ketahanan kelompok.

Pengalaman kolektif anggota MASA dalam mempertahankan performa akademik di tengah tekanan organisasi memperlihatkan bagaimana ketahanan akademik dan performa belajar bergerak secara paralel, selaras dengan temuan Carroza-Pacheco et al. (2025) yang menyatakan bahwa resiliensi berkorelasi dengan pencapaian akademik. Situasi menantang tersebut mendorong mereka untuk mengelola diri secara terencana, menjaga dinamika emosi, serta menyeimbangkan berbagai tuntutan yang saling bersinggungan. Pola adaptasi ini menunjukkan kesadaran anggota bahwa ketahanan tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi juga kesiapan psikologis personal, sejalan dengan temuan Walter dan Liran-Hazan (2024) mengenai modal psikologis. Keseluruhan proses perkembangan resiliensi ini semakin kuat oleh dukungan kultur organisasi yang mengutamakan manajemen pembelajaran yang solid sebagaimana diuraikan oleh Shofwani et al. (2025).

Strategi Adaptasi dan Penguatan Kapasitas Resiliensi Anggota MASA

Anggota MASA mengembangkan strategi adaptasi melalui rangkaian tindakan reflektif dan kolektif yang berfungsi menjaga keberlangsungan performa akademik di tengah beban organisasi, selaras dengan konsep kapabilitas adaptif dalam membangun resiliensi yang dijelaskan oleh Duchek (2020). Proses ini muncul ketika anggota berupaya mengelola prioritas secara terstruktur, menilai kembali kesesuaian jadwal, dan memastikan setiap tanggung jawab berjalan dalam alur yang terukur tanpa mengganggu ritme pembelajaran. Ruang refleksi mendalam ini berkembang melalui percakapan terbuka dan dialog bernuansa kritis sebagaimana metode wawancara penggalian makna yang dikemukakan oleh Kvale dan Brinkmann (2009), yang memberikan kesempatan bagi anggota untuk membangun kesadaran baru terhadap pola adaptasi mereka. Aktivitas analitis tersebut mendorong

anggota untuk memetakan setiap pengalaman secara lebih rinci, mengikuti prinsip pengkodean reflektif yang dijelaskan Saldaña (2021):

Tabel 2. Strategi Adaptasi Anggota MASA dalam Menghadapi Tekanan Akademik dan Organisasi

Strategi Adaptasi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Resiliensi
Penataan Prioritas	Penyesuaian jadwal, seleksi kegiatan, manajemen tenggat	Meningkatkan stabilitas pengambilan keputusan
Dukungan Kolektif	Kolaborasi, musyawarah, pembagian tugas	Mengurangi beban mental dan memperkuat ketekunan
Refleksi Akademik	Analisis beban kuliah, evaluasi strategi belajar	Menambah kejelasan arah dan efisiensi
Strategi Linguistik	Diskusi literasi, kajian bahasa, penguatan pemahaman	Meningkatkan motivasi dan daya tahan intelektual
Kepercayaan & Pengetahuan	Saling berbagi pengalaman, koordinasi transparan	Memperkuat ketahanan dalam tekanan ganda

Mekanisme menghadapi perubahan cepat dalam kegiatan organisasi menunjukkan bahwa anggota MASA mempraktikkan kewaspadaan kolektif dalam mengantisipasi kejutan struktural yang sering muncul dalam dinamika organisasi mahasiswa, menggambarkan inti pemikiran Sutcliffe (2007) tentang pengelolaan situasi tak terduga. Ketika pergeseran agenda organisasi terjadi secara mendadak, anggota merespons dengan menyesuaikan strategi akademik mereka agar tidak kehilangan fokus terhadap kewajiban kuliah yang mendesak. Pola tindakan ini sangat relevan dengan gagasan Weick dan Sutcliffe (2007) mengenai pentingnya interpretasi cepat dalam situasi penuh ketidakpastian yang menuntut pemahaman lintas konteks. Tindakan reflektif yang menyertai proses adaptasi tersebut memperkuat struktur pengambilan keputusan di bawah tekanan sebagaimana dijelaskan oleh Wick dan Sutcliffe (2001) dalam performa organisasi yang kompleks.

Strategi adaptasi anggota MASA terhadap tekanan yang berlapis memperlihatkan bahwa partisipasi dalam aktivitas organisasi justru menjadi ruang latihan ketahanan akademik sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Pratami dan Widiasih (2024). Interaksi antaranggotamemberikan peluang untuk memperoleh dukungan emosional yang stabil, sehingga anggota mampu menyeleksi strategi yang paling sesuai ketika menghadapi tugas berat di lingkungan akademik. Kapasitas untuk menahan tekanan dan memelihara ketenangan ini meningkat seiring proses internalisasi pengalaman yang paralel dengan efektivitas pelatihan resiliensi seperti yang dijelaskan oleh Maylinda (2024), khususnya dalam konteks peningkatan kelentingan psikologis. Perpaduan antara pengalaman akademik dan pengalaman organisasi tersebut menciptakan fondasi yang membantu anggota mempertahankan ketekunan dalam mengelola beban yang berlapis.

Struktur organisasi MASA yang berbasis literasi dan kebahasaan menciptakan ruang yang memungkinkan anggota memahami nilai-nilai ketekunan dan kontinuitas, serupa dengan ketahanan organisasi berbasis tradisi keilmuan sebagaimana dijelaskan Asari et al. (2022). Melalui proses diskusi terbuka, pengkajian teks, dan peninjauan literatur bahasa, anggota membangun ketangguhan intelektual yang memperdalam kemampuan mereka dalam merespons tekanan akademik dengan rasa percaya diri yang lebih kuat. Pola pembelajaran berulang tersebut sejalan dengan gagasan Fedoriv, Pirozhenko, dan Shuhai (2024) mengenai strategi linguistik yang memperkuat motivasi pelajar dalam kondisi krisis yang menuntut konsistensi belajar yang tinggi. Aktivitas kolektif ini membantu anggota mengalihkan tekanan menjadi peluang pematangan nalar serta peningkatan kompetensi literasi yang menambah kekokohan ketahanan mereka.

Adaptasi anggota MASA terhadap dinamika organisasi berlangsung melalui proses penilaian psikologis mendalam yang mencerminkan temuan Micaroz dan Mapalo (2024) mengenai cara individu dan kelompok menghadapi perubahan struktural dan politik di institusi pendidikan. Ketika kebijakan internal atau ritme kerja organisasi berubah, anggota belajar menilai kembali kapasitas dan batasan pribadi agar keputusan yang diambil tetap seimbang dengan tuntutan akademik. Pengalaman ini memperlihatkan adanya proses berpikir ulang yang mencerminkan resiliensi mental, sebagaimana dicatat dalam penelitian Wong (2024) mengenai ketahanan tenaga pendidik dalam kondisi kompleks

dan penuh tekanan. Aktivitas ini memperkuat kompetensi anggota dalam membangun strategi baru yang lebih matang ketika dinamika organisasi bergerak cepat.

Pemaknaan baru terhadap tantangan akademik dan organisasi tampak dalam cara anggota menata ulang orientasi mereka terhadap keberlanjutan, sejalan dengan integrasi nilai moderasi dan mitigasi risiko kebencanaan sebagaimana dijelaskan Astuti et al. (2025). Ketika menghadapi tuntutan ganda, anggota menyadari pentingnya membangun sistem belajar yang tidak rentan terhadap kejutan, sehingga muncul pola pengelolaan waktu yang lebih adaptif dan realistis. Pemahaman ini diperkaya oleh kemampuan anggota dalam membaca struktur produktivitas akademik sebagaimana dijabarkan oleh Al-Dmour et al. (2023), dengan memperhatikan faktor lingkungan belajar dan dukungan interpersonal. Keseluruhan proses ini membentuk pola adaptasi yang memungkinkan anggota menjaga stabilitas performa walaupun tekanan terus meningkat.

Pola pengambilan keputusan anggota MASA memperlihatkan bagaimana fleksibilitas menjadi kemampuan kunci dalam menghadapi dinamika tuntutan organisasi, sejalan dengan penelitian Yesuf dan Fields (2025) mengenai pentingnya keputusan adaptif dalam kondisi krisis organisasi. Ketika program organisasi berjalan pada periode yang bersamaan dengan puncak kesibukan akademik, anggota membangun mekanisme prioritas berdasarkan urgensi dan manfaat jangka panjang dari kegiatan yang mereka pilih. Pola tindakan ini memperlihatkan keselarasan dengan prinsip rantai pasok pendidikan yang dikelola dengan alur tindak lanjut jelas sebagaimana dijelaskan Chowdhury et al. (2025). Pengalaman berulang ini memperkuat kapasitas anggota untuk mengelola tekanan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Perubahan ritme akademik yang terjadi pada anggota MASA memperlihatkan bagaimana lembaga pendidikan maupun organisasi mahasiswa dapat menghadapi kondisi tak stabil melalui struktur adaptasi yang kolektif, sejalan dengan analisis Hanif dan Efendi (2024) mengenai penguatan struktur pendidikan selama pandemi. Aktivitas organisasi yang berlangsung secara intens pada periode tertentu mendorong anggota untuk menciptakan pola penyesuaian baru yang lebih efisien, sehingga tidak mengganggu kewajiban akademik yang sedang berjalan. Interaksi adaptif tersebut menguatkan solidaritas anggota, menggambarkan kesamaan dengan proses ketahanan komunitas yang dianalisis Zarghami, Kaleji, dan Abhari (2023) dalam konteks tekanan sosial dan ekonomi. Struktur penyesuaian ini memperlihatkan bahwa dinamika ketahanan kelompok sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola peran secara simultan.

Situasi tekanan ganda yang dialami anggota MASA mendorong mereka membangun pola kerja kolaboratif yang memanfaatkan unsur kepercayaan dan berbagi pengetahuan, sejalan dengan temuan Abdulmuhsin et al. (2025) mengenai peran pengetahuan dan kepercayaan dalam menghasilkan inovasi yang tangguh. Mekanisme saling berbagi ini terlihat ketika anggota menyusun jadwal rapat, merancang program literasi, serta mengatur strategi akademik secara bersama, sehingga muncul rasa kepemilikan kolektif terhadap keberhasilan kegiatan. Keterikatan ini memperkuat kemampuan mereka untuk menahan tekanan akademik tanpa kehilangan motivasi belajar, sebagaimana hubungan antara resiliensi dan prestasi akademik dijelaskan oleh Carroza-Pacheco et al. (2025). Keseluruhan pola adaptasi ini menciptakan iklim organisasi yang stabil dan saling menguatkan.

Penguatan kapasitas resiliensi anggota MASA berlangsung melalui penataan ulang aspek psikologis dan strategi akademik yang membentuk keseimbangan baru, sesuai dengan gambaran modal psikologis yang diteliti Walter dan Liran-Hazan (2024) mengenai penyesuaian dalam kondisi tekanan tinggi. Anggota menemukan bahwa kemampuan bertahan tidak hanya diperoleh melalui kekuatan personal, tetapi juga dukungan struktural organisasi yang memberikan ruang belajar yang konsisten dan terarah. Struktur ini diperkuat oleh manajemen kegiatan yang tertata, serupa dengan transformasi manajemen pendidikan yang dijelaskan Shofwani et al. (2025) dalam lembaga berbasis pesantren. Keseluruhan proses ini membentuk fondasi resiliensi yang menyatu antara kemampuan akademik, kecakapan sosial, dan ketangguhan emosional.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anggota Majelis Bahasa (MASA) berkembang melalui perpaduan strategi personal dan dukungan sosial yang membentuk kemampuan mereka untuk tetap stabil di tengah tekanan akademik dan tuntutan organisasi yang berjalan bersamaan. Penguatan makna peran, penggunaan manajemen waktu yang fleksibel, pengelolaan stres secara reflektif, serta kolaborasi internal menjadi fondasi yang memungkinkan mereka mempertahankan performa akademik

sekaligus menjalankan komitmen organisasi secara konsisten. Dinamika tantangan yang muncul, baik berupa konflik jadwal, kelelahan emosional, maupun tuntutan produktivitas, justru mendorong anggota untuk mengembangkan pola adaptasi baru yang membuat kapasitas bertahan mereka semakin matang. Hasil ini memperlihatkan bahwa resiliensi tidak hadir sebagai sifat bawaan, melainkan proses berkelanjutan yang terbentuk dari pengalaman menghadapi situasi kompleks, interaksi sosial yang suportif, dan kesadaran diri yang terus diasah dalam konteks organisasi berbasis literasi dan akademik seperti MASA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmuhsin, A. A., Hussein, H. D., Al-Abrow, H., Masa'deh, R. E., & Alkhwalidi, A. F. (2025). Impact of artificial intelligence and knowledge management on proactive green innovation: The moderating role of trust and sustainability. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 17(3), 765–795. <https://doi.org/10.1108/APJBA-05-2024-0301>
- Al-Dmour, H., Al Hasan, R., Thneibat, M., Masa'deh, R. E., Alkhadra, W., Al-Dmour, R., & Alalwan, A. (2023). Integrated model for the factors determining the academic's remote working productivity and engagement: Empirical study. *Sage Open*, 13(3), 21582440231194393. <https://doi.org/10.1177/21582440231194393>
- Asari, H., Batubara, I., Tandjung, A. D. K., Lubis, W. F., Yazid, I., Nurdin, R., ... & Ibrahim, F. (2022). *Al Jam'iyatul Washliyah: Ulama, politik dan resiliensi*. Centre for Al Washliyah Studies.
- Astuti, A., Mulianingsih, F., Purnomo, A., & Saputra, D. (2025). Integration of religious moderation in social studies education for strengthening disaster resilience and sustainable economic development in vulnerable communities. *Educational Process: International Journal*, 18, e2025436.
- Carroza-Pacheco, A. M., León-del-Barco, B., & Bringas Molleda, C. (2025). Academic performance and resilience in secondary education students. *Journal of Intelligence*, 13(5), 56. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13050056>
- Chowdhury, S. A., Sharmin, R., Al-Amin, M., & Shifat, M. N. (2025). Integrating an educational supply chain model in the higher education sector: Meeting the 21st century workforce demands in Bangladesh. *Frontiers in Education*, 10, 1521309.
- Duchek, S. (2020). Organizational resilience: A capability-based conceptualization. *Business Research*, 13(1), 215–246. <https://doi.org/10.1007/s40685-019-0085-7>
- Fedoriv, Y., Pirozhenko, I., & Shuhai, A. (2024). Sustainable linguistic strategies for enhancing learner resilience and motivation in crisis contexts. *Journal of Innovations and Sustainability*, 8(4), 04–04. <https://doi.org/10.51599/is.2024.08.04.04>
- Hanif, M., & Efendi, A. (2024). Adapting to challenges: The development of Islamic senior high schools in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Social Science and Religion*, 5(2), 355–374. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.266>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Maylinda, R. N. (2024). *Efektivitas pelatihan resiliensi terhadap stres akademik dan psychological well-being pada remaja dari keluarga bercerai di Pondok Pesantren Bahrul Uluum Al-Kamal Kisaran* (Doctoral dissertation). Universitas Medan Area.
- Micaroz, M. M., & Mapalo, A. (n.d.). *Navigating politics, change, and well-being in local colleges: A meta-synthesis of faculty and administrator narratives as the basis for the REACT-KNP policy model*. [Manuscript in preparation].
- Pratami, A., & Widasih, P. A. (2024). Gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 3(2), 73–90.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Shofwani, W., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Wiradinata, D. R. (2025). Transforming educational management in Islamic boarding schools: A historical and digital perspective. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 10(2), 174–187. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n2.p174-187>
- Sutcliffe, K. M. (2007). *Managing the unexpected* (pp. 1–5).
- Walter, O., & Liran-Hazan, B. (2024). The role of psychological capital in academic procrastination and adjustment among mothers in higher education. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4538594/v1>

- Weick, K. E., & Sutcliffe, K. M. (2007). *Managing the unexpected: Resilient performance in an age of uncertainty* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Wick, K. E., & Sutcliffe, K. M. (2001). *Managing the unexpected: Assuring high performance in an age of complexity*. Jossey-Bass/Wiley.
- Wong, M. S. (2024). Inside the crucible: Resistance and resilience in a decade of crisis and change for English teachers in Myanmar. *TESOL Journal*, 15(4), e885. <https://doi.org/10.1002/tesj.885>
- Yesuf, Y. M., & Fields, Z. (2025). Entrepreneurial decision-making and tourism resilience: Organisational crisis responses. *Acta Commercii*, 25(1), 1439.
- Zarghami, S., Kaleji, L. K., & Abhari, M. (2023). Resilience analysis of local communities from a political economy perspective in Zanjan, Iran. *Scientific Reports*, 13(1), 19433.